KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 90-100
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3362

PERAN PENDEKATAN EMOTIF DALAM MENDUKUNG KEMAMPUAN MENGHAYATI PUISI ANAK PADA SISWA SEKOLAH DASAR: KAJIAN KONSEPTUAL

Sahla Naela El Sabila[1], Ade Tya Dwi Rahmawati[2], Lina Putriyanti[3]
[123] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang
*Penulis Korespondensi: sahlanaelaelsabila@gmail.com, adetya1218@gmail.com, linaputriyanti@upgris.ac.id

Abstract. *Poetry learning in elementary school should help students do more than identify poetic elements; it should also encourage them to understand meaning, experience the atmosphere, and express responses to poems. One approach that may support this goal is the emotive approach, a literary appreciation approach that emphasizes readers' emotional involvement. This article aims to explain the concept of the emotive approach, describe its possible stages of implementation, and discuss its potential role in supporting elementary students' appreciation of children's poetry. The article uses a descriptive qualitative method through a conceptual literature review. The sources include relevant journal articles, a systematic review, theoretical books, and curriculum documents. The review indicates that the emotive approach may support poetry appreciation in four ways: fostering students' interest and engagement, helping them understand meaning and atmosphere, developing emotional sensitivity and empathy, and enriching language and self-expression. Its implementation may be organized into four stages: preparation, introduction to the poem, emotional engagement, and follow-up activities. The approach should be combined with the study of poetic elements so that students' emotional responses remain connected to the text. Since this article is conceptual, its potential contribution should not be interpreted as empirically proven improvement in classroom performance.*

Keywords: *emotive approach; poetry appreciation; children's poetry; elementary school*

Abstrak. Pembelajaran puisi di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar siswa mengenali unsur-unsur puisi, tetapi juga agar mereka mampu memahami makna, merasakan suasana, dan mengungkapkan tanggapan terhadap puisi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung tujuan tersebut ialah pendekatan emotif, yaitu pendekatan apresiasi sastra yang menekankan keterlibatan perasaan pembaca. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep pendekatan emotif, menjelaskan tahapan penerapannya, serta menganalisis potensi perannya dalam mendukung kemampuan siswa sekolah dasar menghayati puisi anak. Artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui kajian konseptual dan studi pustaka. Sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal, tinjauan sistematis, buku teori, dan dokumen kurikulum yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan emotif berpotensi mendukung penghayatan puisi melalui empat hal, yaitu menumbuhkan ketertarikan dan keterlibatan siswa, membantu siswa menangkap makna dan suasana puisi, melatih kepekaan emosi dan empati, serta memperkaya bahasa dan kemampuan mengekspresikan diri. Penerapannya dapat dirancang melalui tahap persiapan, pengenalan puisi, penghayatan, dan tindak lanjut. Pendekatan ini perlu dipadukan dengan pengenalan unsur puisi agar tanggapan emosional siswa tetap berkaitan dengan teks. Karena artikel ini merupakan kajian konseptual, potensi tersebut belum dapat dipahami sebagai bukti peningkatan kemampuan yang telah diuji langsung di kelas..

Kata kunci: pendekatan emotif; penghayatan puisi; puisi anak; sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikenalkan kepada anak melalui tema dan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak dapat

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 17 November 2026

menemukan pengalaman tentang keluarga, persahabatan, sekolah, alam, binatang, dan permainan dalam puisi. Di sekolah dasar, pembelajaran puisi menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Arah pembelajaran tersebut sejalan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar yang menekankan pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Puisi juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan, seperti kasih sayang, kejujuran, keberanian, dan kepedulian (Alimun dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran puisi sebaiknya tidak hanya diarahkan pada hafalan atau pengenalan istilah, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk memahami dan merasakan isi puisi.

Dalam praktiknya, kemampuan melisankan puisi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan pelafalan. Intonasi dan ekspresi juga berperan dalam menyampaikan suasana puisi kepada pendengar. Penelitian Noorafifah, Nurani, dan Mahendra (2025) terhadap siswa kelas IV SDN Talun menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan siswa tergolong baik, sedangkan aspek intonasi dan ekspresi masih memerlukan perbaikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan membaca puisi secara ekspresif masih perlu diperhatikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, siswa perlu dibimbing agar tidak hanya membaca kata-kata dalam puisi, tetapi juga memahami suasana dan perasaan yang disampaikan.

Salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan untuk mendukung proses tersebut ialah pendekatan emotif. Pendekatan ini menempatkan perasaan dan pengalaman pembaca sebagai bagian penting dalam kegiatan apresiasi sastra. Tamala, Dewi, dan Hamzah (2025) menjelaskan pendekatan emotif sebagai pendekatan yang berorientasi pada penguatan respons emosional anak terhadap karya sastra. Izza, Jannah, dan Putriyanti (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan emotif dapat digunakan untuk menelaah suasana, diksi, imaji, dan nilai emosional dalam puisi. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, atau diingat setelah membaca maupun mendengarkan puisi.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori transaksi Rosenblatt (1978), yang menjelaskan bahwa makna sastra terbentuk melalui hubungan antara pembaca dan

teks. Pembaca tidak hanya menerima makna secara pasif, tetapi membawa pengalaman dan tanggapannya ketika berhadapan dengan karya. Meskipun pendekatan respons pembaca dan pendekatan emotif bukan istilah yang sepenuhnya sama, teori respons pembaca dapat digunakan sebagai landasan pendukung untuk memahami pentingnya keterlibatan pembaca. Tinjauan sistematis Momeni, Aerila, dan Routarinne (2026) terhadap 39 penelitian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah juga menunjukkan bahwa pendekatan respons pembaca berkaitan dengan keterlibatan yang lebih mendalam, pemahaman personal dan literer, serta empati.

Sejumlah penelitian telah membahas pendekatan emotif dalam apresiasi sastra anak (Ananda dkk., 2025; Tamala dkk., 2025) dan penerapannya dalam analisis puisi tertentu (Izza dkk., 2025). Penelitian lain membahas kegiatan menulis puisi dan pengungkapan emosi pada siswa sekolah dasar (Nurussaadah dkk., 2025; Turahmat dkk., 2023). Namun, pembahasan yang secara khusus merangkum tahapan penerapan pendekatan emotif dan potensi perannya dalam mendukung penghayatan puisi anak di sekolah dasar masih perlu disusun secara lebih terarah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk (1) menjelaskan konsep pendekatan emotif dan kaitannya dengan puisi anak, (2) menguraikan tahapan penerapannya dalam pembelajaran, dan (3) menganalisis potensi kontribusinya terhadap kemampuan siswa dalam menghayati puisi anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Emotif

Pendekatan emotif merupakan pendekatan dalam apresiasi sastra yang menekankan keterlibatan perasaan pembaca ketika berhadapan dengan karya. Dalam pendekatan ini, pembaca diajak untuk memperhatikan suasana, perasaan, dan pengalaman yang muncul setelah membaca atau mendengarkan karya sastra. Tamala dkk. (2025) menempatkan pendekatan emotif sebagai salah satu bentuk apresiasi reseptif yang berorientasi pada respons emosional anak. Sementara itu, Izza dkk. (2025) menunjukkan bahwa respons emosional terhadap puisi dapat ditelusuri melalui unsur-unsur seperti diksi, imaji, suasana, dan simbol.

Dalam pembelajaran, pendekatan emotif dapat diwujudkan melalui pertanyaan terbuka, misalnya “Apa yang kamu rasakan setelah mendengar puisi ini?”, “Bagian mana

yang paling kamu ingat?", atau "Pengalaman apa yang membuatmu teringat pada puisi tersebut?". Pertanyaan semacam ini memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan teks dengan pengalaman mereka. Namun, tanggapan siswa tetap perlu diarahkan agar memiliki hubungan dengan kata, gambaran, atau suasana yang terdapat dalam puisi. Dengan demikian, kegiatan penghayatan tidak berubah menjadi tanggapan yang terlepas dari isi karya.

Puisi Anak

Puisi anak merupakan puisi yang tema, pilihan kata, dan cara penyampaiannya disesuaikan dengan pengalaman serta perkembangan anak. Tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, sekolah, alam, hewan, dan persahabatan, dapat membantu siswa membayangkan isi puisi. Nurussaadah dkk. (2025), misalnya, melaporkan bahwa puisi yang ditulis siswa sekolah dasar mengangkat tema keluarga, sahabat, guru, hujan, dan bunga. Pemilihan puisi yang sesuai dengan usia dan pengalaman siswa dapat menjadi langkah awal untuk membangun ketertarikan mereka terhadap karya sastra.

Menghayati Puisi

Menghayati puisi berarti memahami isi dan pesan, mengenali suasana, serta merasakan emosi yang dibangun melalui pilihan kata dan unsur bunyi. Penghayatan dapat terlihat ketika siswa mampu menjelaskan isi puisi dengan bahasanya sendiri, menyampaikan suasana atau perasaan yang muncul, serta membacakan puisi dengan lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi yang sesuai. Dengan demikian, penghayatan puisi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga pemahaman dan keterlibatan perasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menggunakan beberapa indikator konseptual untuk menjelaskan kemampuan menghayati puisi, yaitu (1) memahami isi atau pesan puisi, (2) mengenali suasana yang dibangun melalui diksi, citraan, dan bunyi, (3) menyampaikan perasaan atau pengalaman yang muncul, serta (4) membacakan puisi dengan lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi yang sesuai. Indikator tersebut merupakan rumusan penulis berdasarkan kajian teori, bukan instrumen penilaian baku yang telah diuji.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendekatan emotif, apresiasi sastra anak, serta kemampuan siswa sekolah dasar dalam menghayati puisi. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman mengenai peran pendekatan emotif dalam mendukung kemampuan menghayati puisi anak.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, meliputi artikel jurnal nasional, artikel jurnal internasional, buku ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, khususnya mengenai pendekatan emotif, respons emosional pembaca terhadap karya sastra, apresiasi puisi anak, dan pembelajaran sastra pada jenjang sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi sumber pustaka yang relevan. Setiap sumber ditelaah untuk mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan penelitian yang dapat mendukung pembahasan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, membandingkan pandangan dari berbagai sumber, serta menyintesiskan gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Hasil analisis selanjutnya disusun secara konseptual untuk menjelaskan bagaimana pendekatan emotif dapat mendukung keterlibatan emosional siswa, membantu memahami makna dan suasana puisi, serta mengembangkan kepekaan dan kemampuan mengekspresikan perasaan melalui kegiatan apresiasi puisi. Penelitian ini tidak melakukan pengujian langsung di kelas, sehingga hasil pembahasannya berupa sintesis konseptual berdasarkan literatur yang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber yang relevan, pendekatan emotif berpotensi mendukung pembelajaran penghayatan puisi anak melalui tahapan pembelajaran yang menghubungkan teks dengan pengalaman siswa. Pendekatan ini dapat

dirancang melalui empat tahap, yaitu persiapan, pengenalan puisi, penghayatan, dan tindak lanjut. Keempat tahap tersebut merupakan sintesis konseptual penulis berdasarkan prinsip pendekatan emotif dan praktik pembelajaran sastra yang dibahas dalam sumber-sumber kajian, sehingga masih perlu diuji dalam penerapan langsung.

Tahapan Penerapan Pendekatan Emotif

Tahap persiapan. Guru memilih puisi yang sesuai dengan usia, pengalaman, dan tingkat pemahaman siswa. Puisi sebaiknya memiliki tema yang dekat dengan kehidupan anak serta menggunakan pilihan kata dan gambaran yang dapat dibayangkan. Guru juga menentukan tujuan pembelajaran dan menyiapkan cara membacakan puisi dengan lafal, intonasi, jeda, serta ekspresi yang sesuai.

Tahap pengenalan puisi. Guru mengawali pembelajaran melalui percakapan singkat yang menghubungkan tema puisi dengan pengalaman siswa, misalnya pengalaman saat hujan, bermain bersama teman, atau berkumpul dengan keluarga. Setelah itu, guru memperkenalkan judul puisi dan mengajak siswa memperkirakan isi atau suasananya. Kegiatan awal ini bertujuan membangun rasa ingin tahu dan membuat siswa memiliki hubungan awal dengan tema puisi.

Tahap penghayatan. Guru membacakan puisi sebagai contoh pembacaan ekspresif. Siswa kemudian menyimak, membaca secara bergantian atau bersama-sama, dan mendiskusikan bagian puisi yang menarik perhatian mereka. Guru dapat mengajukan pertanyaan tentang makna kata, suasana, perasaan tokoh atau penyair, serta pengalaman yang muncul pada diri siswa. Siswa tidak harus memiliki tanggapan yang sama, tetapi perlu menjelaskan hubungan tanggapannya dengan bagian puisi yang dibaca.

Tahap tindak lanjut. Siswa menyampaikan hasil penghayatan melalui kegiatan yang sesuai, seperti membaca puisi secara ekspresif, menggambar suasana puisi, bermain peran, menceritakan kembali isi puisi, atau menulis puisi sederhana. Guru dapat memberikan umpan balik terhadap pemahaman isi, keberanian menyampaikan tanggapan, dan kesesuaian pembacaan dengan suasana puisi.

Menumbuhkan Ketertarikan dan Keterlibatan Siswa

Pendekatan emotif dapat membantu menghubungkan puisi dengan pengalaman yang telah dikenal siswa. Ketika pembelajaran diawali dengan percakapan tentang

keluarga, persahabatan, atau alam, siswa memiliki kesempatan untuk menemukan hubungan antara tema puisi dan kehidupan mereka. Hubungan tersebut dapat menjadi awal tumbuhnya ketertarikan untuk membaca atau mendengarkan puisi. Momeni dkk. (2026) dalam tinjauan sistematisnya menjelaskan bahwa pendekatan respons pembaca dapat memperkuat hubungan personal pembaca dengan teks dan mendorong keterlibatan yang lebih mendalam.

Keterlibatan siswa juga dapat dibangun melalui kegiatan membaca nyaring dan diskusi. Ergül dan Aktaş (2024) membahas kegiatan membaca interaktif di tingkat sekolah dasar, termasuk pembacaan nyaring yang disertai interaksi. Sementara itu, Nurussaadah dkk. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi dengan tema yang dipilih siswa memberi ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan karya. Temuan tersebut mendukung pentingnya memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, meskipun penelitian Nurussaadah dkk. berfokus pada kegiatan menulis puisi, bukan pengujian langsung pendekatan emotif dalam membaca puisi.

Membantu Siswa Menangkap Makna dan Suasana Puisi

Puisi menyampaikan gagasan dan perasaan melalui pilihan kata, citraan, rima, irama, dan susunan larik. Siswa perlu dibimbing untuk memperhatikan unsur-unsur tersebut agar dapat mengenali suasana yang dibangun dalam puisi. Johnson-Laird dan Oatley (2022) menjelaskan bahwa puisi dapat membangkitkan emosi melalui isi semantik dan isyarat prosodi, seperti irama dan rima. Oleh karena itu, pembacaan guru yang memperhatikan intonasi dan jeda dapat membantu siswa menangkap suasana puisi.

Penelitian Izza dkk. (2025) terhadap puisi "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" karya Taufik Ismail menggunakan pendekatan emotif untuk membahas unsur emosional puisi, termasuk diksi, imaji, dan suasana. Dalam pembelajaran sekolah dasar, guru dapat mengadaptasi cara tersebut melalui pertanyaan sederhana, seperti kata apa yang menunjukkan suasana sedih atau bagian mana yang membuat puisi terasa menyenangkan. Dengan demikian, siswa belajar menghubungkan perasaan yang muncul dengan unsur yang terdapat dalam teks.

Melatih Kepekaan Emosi dan Empati

Ketika siswa diberi kesempatan menyampaikan perasaan setelah membaca puisi, mereka dapat belajar mengenali dan mengungkapkan emosinya dengan bahasa yang tepat. Siswa juga dapat mendengarkan tanggapan teman yang mungkin berbeda. Kegiatan tersebut dapat menjadi kesempatan untuk memahami bahwa satu puisi dapat menimbulkan respons yang beragam karena setiap siswa memiliki pengalaman masing-masing. Momeni dkk. (2026) mencatat empati sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan penerapan pendekatan respons pembaca.

Nurussaadah dkk. (2025) melalui studi kasus terhadap enam siswa sekolah dasar melaporkan bahwa kegiatan menulis puisi memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman. Temuan tersebut dapat menjadi dukungan tidak langsung bahwa kegiatan sastra memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri. Namun, karena penelitian tersebut berfokus pada menulis puisi dan melibatkan jumlah partisipan yang terbatas, hasilnya tidak dapat digeneralisasi sebagai bukti bahwa pendekatan emotif pasti meningkatkan empati seluruh siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan menghargai perbedaan tanggapan. Guru tidak perlu menyamakan perasaan semua siswa terhadap satu puisi. Sebaliknya, siswa dapat diarahkan untuk menjelaskan alasan tanggapannya dengan merujuk pada kata, gambaran, atau suasana dalam puisi. Cara ini membantu menjaga agar kegiatan emosional tetap menjadi bagian dari apresiasi sastra.

Memperkaya Bahasa dan Kemampuan Mengekspresikan Diri

Kegiatan menghayati puisi dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal kosakata, memahami penggunaan bahasa kias, dan menyampaikan gagasan dengan cara yang lebih beragam. Pada tahap tindak lanjut, siswa dapat menceritakan isi puisi, membacakan puisi dengan ekspresi, menggambar suasananya, atau mencoba menulis puisi sederhana. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara lisan maupun tertulis.

Nurussaadah dkk. (2025) melaporkan perkembangan karya puisi siswa selama kegiatan menulis, termasuk penggunaan metafora dan personifikasi pada karya yang dihasilkan kemudian. Temuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam cara sebagian siswa mengekspresikan gagasan melalui tulisan, tetapi konteksnya adalah

pembelajaran menulis puisi. Dukungan kuantitatif yang juga relevan secara tidak langsung berasal dari Turahmat, Afandi, dan Syamsi (2023). Penelitian eksperimen semu tersebut melibatkan 107 siswa sekolah dasar dan melaporkan rata-rata hasil belajar 68,52 pada kelas eksperimen serta 53,70 pada kelas kontrol. Penelitian itu membahas pengungkapan emosi dalam kegiatan menulis puisi dan kemampuan literasi, bukan kemampuan menghayati atau membaca puisi secara ekspresif. Oleh karena itu, hasilnya dapat digunakan sebagai dukungan terhadap manfaat kegiatan ekspresi emosi dalam pembelajaran puisi, tetapi tidak sebagai bukti langsung efektivitas pendekatan emotif untuk meningkatkan penghayatan puisi.

Kemampuan melisankan puisi juga perlu diperhatikan. Noorafifah dkk. (2025) menemukan bahwa pelafalan siswa kelas IV yang diteliti tergolong baik, sedangkan intonasi dan ekspresi masih membutuhkan perbaikan. Temuan tersebut memperkuat alasan perlunya latihan pembacaan puisi yang tidak hanya menekankan ketepatan kata, tetapi juga penyampaian suasana. Latihan yang dilakukan secara bertahap dapat membantu siswa mengembangkan keberanian dan keterampilan mengekspresikan isi puisi.

Peran Guru dalam Penerapan Pendekatan Emotif

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan penghayatan puisi. Guru perlu memilih teks yang sesuai dengan usia dan pengalaman siswa, memberikan contoh pembacaan yang ekspresif, serta mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan merasakan isi puisi. Guru juga perlu memberi kesempatan yang seimbang kepada siswa untuk menyampaikan tanggapan tanpa memaksakan satu jawaban emosional yang dianggap paling benar.

Selain memberi ruang bagi respons emosional, guru tetap perlu membimbing siswa mengenali unsur puisi, seperti diksi, citraan, rima, dan irama. Penggabungan kegiatan penghayatan dan pengenalan unsur puisi membuat pembelajaran tidak hanya berpusat pada perasaan, tetapi juga memiliki dasar pemahaman terhadap teks. Orang tua dapat mendukung kebiasaan apresiasi sastra di rumah melalui kegiatan membaca puisi bersama dan mengajak anak menceritakan bagian yang disukai atau perasaan yang muncul.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian konseptual, pendekatan emotif berpotensi mendukung kemampuan siswa sekolah dasar dalam menghayati puisi anak. Pendekatan ini menempatkan perasaan dan pengalaman siswa sebagai bagian dari proses apresiasi sastra. Potensi perannya terlihat dalam empat hal, yaitu menumbuhkan ketertarikan dan keterlibatan siswa, membantu siswa menangkap makna dan suasana puisi, melatih kepekaan emosi dan empati, serta memberi ruang untuk memperkaya bahasa dan mengekspresikan diri.

Penerapan pendekatan emotif dapat dirancang melalui empat tahap, yaitu persiapan, pengenalan puisi, penghayatan, dan tindak lanjut. Dalam penerapannya, guru perlu memilih puisi yang sesuai dengan pengalaman siswa, membacakan puisi secara ekspresif, dan menciptakan suasana kelas yang aman bagi siswa untuk menyampaikan tanggapan. Pendekatan emotif sebaiknya dipadukan dengan pengenalan unsur puisi agar respons siswa tetap berkaitan dengan teks. Karena artikel ini merupakan kajian konseptual, penelitian tindakan kelas atau eksperimen masih diperlukan untuk menguji penerapannya dan mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan menghayati puisi anak secara langsung.

DAFTAR REFERENSI

Alimun, N., Wisnawati, A., & Adi, H. (2023). Transformasi pendidikan karakter melalui integrasi sastra anak dalam kurikulum sekolah dasar. Journal Sultra Elementary School, 4(1), 429–438. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/view/378

Ananda, L., Hamzah, R. A., & Hairuddin, H. (2025). Apresiasi sastra reseptif: Penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis terhadap sastra anak. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3(2), 188–206. https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1744

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Ergül, E., & Aktaş, N. (2024). The impact of interactive reading activities at primary school level on language skills: A systematic review. Kuramsal Eğitimbilim Dergisi (Journal of Theoretical Educational Science), 17(3), 616–642. https://doi.org/10.30831/akukeg.1379716

Izza, P. S., Jannah, Y. B., & Putriyanti, L. (2025). Apresiasi sastra anak: Analisis puisi "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" karya Taufik Ismail dengan pendekatan emotif. Jurnal Cakrawala Akademika, 2(4), 289–295. https://doi.org/10.70182/jca.v2i4.1305

Johnson-Laird, P. N., & Oatley, K. (2022). How poetry evokes emotions. Acta Psychologica, 224, 103506. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103506

Momeni, S. M., Aerila, J.-A., & Routarinne, S. (2026). Classroom applications of the reader-response approach in primary and secondary education: A systematic review (1989–2024). L1-Educational Studies in Language and Literature, 26(1), 1–39. https://doi.org/10.21248/l1esll.2026.26.1.962

Noorafifah, S., Nurani, R. Z., & Mahendra, H. H. (2025). Analisis kemampuan siswa kelas IV SDN Talun dalam melisankan puisi. caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 5(2), 799–807. https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caxra/article/view/3082

Nurussaadah, T., Nurussakinah, T., Cahyani, I., & Riyadi, A. R. (2025). The role of poetry writing in emotion regulation and self-strengthening of elementary school children. Mimbar Sekolah Dasar, 12(4), 830–847. https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/94747

Rosenblatt, L. M. (1978). The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work. Southern Illinois University Press.

Tamala, R., Dewi, R., & Ashari Hamzah, R. (2025). Penerapan apresiasi reseptif, pendekatan didaktis, emotif dan analitis terhadap sastra anak. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(1), 50–58. https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.24455

Turahmat, T., Afandi, M., & Syamsi, A. (2023). Expressing emotions in activity write a poetry: An investigation of literacy abilities. Indonesian Language Education and Literature, 9(1), 130–142. https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13631

Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.